

PROGRES PENELITIAN ASTRONESIA DI NUSANTARA

Truman Simanjuntak

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510
simanjuntaktruman@gmail.com

Abstrak. Penutur Austronesia di Indonesia menempati posisi yang sangat strategis dalam pemahaman Austronesia global mengingat keletakannya di bagian tengah kawasan sebaran dengan populasi yang terbesar di antara negara-negara penutur Austronesia. Sebagai leluhur langsung populasi Indonesia asli sekarang, kemunculannya ca. 4000 BP menjadikan bidang studi yang sangat penting bagi kehidupan bangsa. Penelitian yang semakin intensif dalam dasawarsa terakhir telah memberikan banyak kemajuan tentang asal usul, persebaran, dan perkembangan secara sinkronis dan diakronis. Evolusi lokal sebagai hasil proses adaptasi lingkungan dan pengaruh luar menciptakan dinamika budaya dari Neolitik ke Paleometalik dan berlanjut ke masa sejarah hingga sekarang. Faktor evolusi lokal dan pengaruh luar itu lambat laun menciptakan kekhasan budaya-budaya lokal, hingga membentuk mozaik kebinekaan bangsa dan budaya Indonesia seperti yang kita lihat sekarang. Luasnya cakupan studi Austronesia dan masih terbatasnya penelitian menyisakan banyak pertanyaan yang belum terjawab, baik dalam kaitannya dengan konteks regional-global maupun konteks nasional. Kondisi ini merupakan tantangan yang mendorong perlunya intensifikasi penelitian di masa datang.

Kata Kunci: Austronesia, Indonesia, Kebinekaan, Evolusi lokal, Pengaruh luar

***Abstract. Progress of Austronesian Studies in the Indonesian Archipelago.** Austronesian-speaking people in Indonesia, which are part of the global Austronesian-speakers, which is the most densely populated, have a strategic role in figuring out the global Austronesians, especially since Indonesia is located in the middle of the dispersal area. As the direct predecessors of recent Indonesian indigenous population, their emergence since ca. 4000 BP has become a highly important field of study in our nation's life. The increasingly intensive researches within the last decade have resulted in significant progress in the Austronesian studies and have given us a better picture on the origin, dispersal, and development of the Austronesian speakers and their cultures, both synchronically and diachronically. Local evolution resulted from process of adaptation to the environment, as well as external influences, have created a cultural dynamics from the Neolithic to the Palaeometalic and historic periods, until now. Eventually the local evolution and external influences have generated unique local cultures that form a mosaic of diversity of Indonesian people and culture like we see today. The wide scopes of Austronesian studies and limited researches have left some unanswered questions, both in regional global and national contexts. That is a challenge, which encourages us to carry out more intensive researches in the near future.*

Keywords: Austronesia, Indonesia, Diversity, Local evolution, External influences

1. Pendahuluan

Sejak tahun 2006 Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional menetapkan tujuh tema besar kebijakan penelitian nasional. Penerapan studi tematis ini mengikuti arah perkembangan arkeologi dari yang semula berorientasi pada artefak (*artifact oriented*) menjadi situs (*site oriented*) dan kemudian pada permasalahan tematik (*thematic problem*

oriented). Paradigma ketiga inilah yang dijabarkan dalam tujuh tema besar penelitian yang mencakup peristiwa-peristiwa besar yang pernah terjadi dalam sejarah hunian Nusantara. Penelitian dalam lingkup ketujuh tema tersebut diharapkan membawa kemajuan bagi ilmu pengetahuan (tujuan akademis) dan penguatan jati diri (tujuan ideologis dan praktis) dan yang kesemuanya akan bermuara pada kemajuan peradaban.

Naskah diterima tanggal 11 Maret 2014, diperiksa 12 November 2014, dan disetujui tanggal 23 Maret 2015.

Penelitian tentang penutur dan budaya Austronesia merupakan tema ke-3 dari kebijakan penelitian dan pengembangan arkeologi nasional tersebut. Lingkupnya sangat luas dilihat dari aspek ruang, bentuk, dan waktu. Dari dimensi ruang studi ini mencakup seluruh kawasan sebaran Penutur Austronesia yang melampaui batas-batas kenegaraan, mulai dari Kepulauan Paskah di ujung timur hingga Madagaskar di ujung barat, serta dari Taiwan-Mikronesia di utara hingga Selandia Baru di selatan. Indonesia sangat penting dalam studi Austronesia global. Kawasan kepulauan yang terletak di tengah kawasan sebaran dan wilayahnya yang luas tidak boleh tidak menjadi semacam katalisator persebaran dan interaksi populasi timur-barat.

Dalam konteks nasional, studi Austronesia mengait langsung dengan sebagian besar kepulauan Nusantara yang dihuni Penutur Austronesia. Perkecualian pada kantong-kantong non-Austronesia, seperti Alor, Pantar, Halmahera Utara, dan pedalaman Papua, penelitian secara tidak langsung menjadi lahan studi Austronesia juga untuk mengetahui proses interaksi dan pembauran antar-kedua penutur bahasa yang berbeda. Dalam aspek bentuk, studi Austronesia meliputi tiga segmen yang saling mengkait, yakni: (1) manusia atau penuturnya; (2) lingkungan kehidupannya; dan (3) budaya sebagai hasil adaptasi dan interaksi dengan lingkungan dan dengan pengaruh luar. Segmen budaya sendiri sangatlah luas, mencakup ketujuh unsur budaya universal (Koentjaraningrat 1969).

Dalam perspektif waktu, penelitian Austronesia di Indonesia melengkapi rentang sekitar 4000 tahun, terhitung sejak kemunculan Penutur Austronesia awal hingga sekarang. Menarik dikemukakan, bahwa sejak awal tahun 2000-an perkerangkaan prasejarah Nusantara sudah menggunakan model peristiwa besar (*Big events model*). Menurut model ini, terjadinya sebuah peristiwa yang membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan menjadi patokan awal periode perkembangan budaya

(Simanjuntak dan Widianto (eds.) 2012). Perlu ditekankan, bahwa model ini sangat tepat untuk menggambarkan tonggak-tonggak perubahan budaya secara kronologis, tetapi tidak berarti berlangsung serentak di seluruh wilayah kepulauan. Hal yang pasti, model ini memberikan ruang bagi perkembangan-perkembangan budaya lokal dalam setiap lingkup periode tanpa harus menggeneralisasikannya di seluruh wilayah kepulauan.

Berpegang pada model tersebut, maka penelitian tema 3 mengait dengan tiga periode, yaitu:

1. *Austronesia Prasejarah*: dimulai sejak kehadiran penutur Austronesia awal di kepulauan hingga sekitar 2000 BP. Budaya khas pada periode ini dikenal luas sebagai Neolitik yang dicirikan oleh sedentarisasi, domestikasi, dan inovasi-inovasi teknologi yang membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan (Simanjuntak 1992).
2. *Austronesia Protosejarah*: berkembang di sekitar 2000 BP-abad IV/V Masehi, ditandai dengan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, seiring dengan kemajuan di bidang pelayaran dan perdagangan regional-global. Budaya penanda pada periode ini adalah praktik penguburan tempayan yang merupakan tradisi berlanjut prasejarah (Neolitik), benda-benda logam pengaruh Budaya Dongson, dan Megalitik.
3. *Austronesia Masa Kini*: cakupan waktu terhitung sejak kemerdekaan hingga sekarang, dicirikan oleh lepasnya masyarakat Indonesia dari dominasi budaya asing, hingga dimulainya proses pembentukan budaya nasional yang merupakan campuran tradisi-tradisi budaya asli dan budaya modern. Dalam konteks tema 3, penelitian difokuskan pada tradisi-tradisi budaya asli.

Sebetulnya masih ada beberapa periode perkembangan budaya di antara Zaman Protosejarah dan Zaman Kemerdekaan. Masing-masing periode diawali oleh peristiwa-

peristiwa yang membawa perubahan besar dalam kehidupan Nusantara. Dimulai dari masuknya pengaruh Hindu-Buddha (Austronesia Klasik), berlanjut pada pengaruh Islam (Austronesia Islam), dan kemudian Kolonial (Austronesia Kolonial). Ketiganya menjadi periode-periode perkembangan budaya tersendiri di Kepulauan Nusantara dan menjadi bidang garapan studi spesialisasi-spesialisasi arkeologi sejarah. Dalam konteks kebijakan arkeologi nasional ketiganya terpisah dalam tema-tema penelitian tersendiri (Tema 4-7).

Kembali ke Austronesia, tema penelitian ini mencakup banyak isu global-nasional yang selalu menjadi perdebatan para ahli. Isu-isu tersebut antara lain: (1) Siapa yang dimaksud dengan Penutur Austronesia awal, dari mana, kapan, dan bagaimana mereka sampai di Indonesia; (2) Bagaimana proses adaptasi dan interaksi terhadap lingkungan dan sejauh mana lingkungan menentukan corak budayanya; (3) Apa yang dimaksud dengan revolusi kultural pada masa Penutur Austronesia awal dan revolusi di bidang apa saja; (4) Domestikasi apa yang sudah berlangsung di kala itu, bagaimana dengan perkembangan teknologi, dan konsepsi kepercayaan; (5) Bagaimana kompleksitas kehidupan penutur Austronesia Nusantara di Zaman Protosejarah dan sejauh mana kemampuan mereka berinteraksi dengan luar seiring dengan maraknya pelayaran dan perdagangan regional-global; (6) Bagaimana pula perkembangannya dalam perjalanan waktu hingga etnogenesis Bangsa Indonesia sekarang dengan mosaik “Bhinneka Tunggal Ika; dan (7) Kearifan dan nilai-nilai apa yang dapat kita petik dari kehidupan penutur Austronesia masa lampau untuk kemajuan peradaban Indonesia sekarang dan masa datang.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Progres Penelitian

Luas dan kompleksnya lingkup studi Austronesia menuntut perlunya

penelitian konsepsional yang dilaksanakan berkesinambungan dalam jangka panjang untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Salah satu titik kelemahan penelitian selama ini adalah tidak terintegrasi penelitian disiplin-disiplin terkait Austronesia hingga menyulitkan perolehan data dan sintesa yang lengkap. Disiplin-disiplin terkait tersebut antara lain: (1) arkeologi yang memfokuskan perhatian pada budaya bendawi untuk kemudian mensintesakan semua data, termasuk data dari ilmu-ilmu bantu; (2) geologi yang berperan dalam studi paleogeografi, litologi, dan peristiwa-peristiwa alam yang mempengaruhi kehidupan Penutur Austronesia; (3) palinologi yang meneliti paleoklim dan paleovegetasi hingga mempengaruhi *lifestyle* dan *behavior* Penutur Austronesia; (4) biologi yang meneliti domestikasi hewan dan tanaman yang membawa perubahan besar dalam kehidupan; (5) linguistik yang mempelajari kaedah-kaedah dan proses kebahasaan Austronesia; (6) paleoantropologi yang meneliti variasi ragawi penuturnya; (7) antropologi yang meneliti budaya Penutur Austronesia masa kini sebagai perkembangan lanjut dari budaya Penutur Austronesia Awal; dan (8) genetika yang meneliti genealogi dan arus gena Penutur Austronesia dan Non-Austronesia. Kenyataan di antara disiplin tersebut selama ini masih banyak yang kurang berperan dalam studi Austronesia. Linguistik dan antropologi misalnya, dua disiplin yang sangat strategis dalam penelitian Austronesia, tetapi intensitas kerjasamanya dengan arkeologi masih sangat jarang.

Titik kelemahan lainnya adalah tidak sebandingnya jangkauan penelitian dengan luasnya cakupan bentuk, ruang, dan waktu bidang studi Austronesia. Berbagai aspek kehidupan Austronesia masih belum tersentuh penelitian, seperti interaksi dengan lingkungan dan populasi lain, etnogenesis Bangsa Indonesia, domestikasi, dll. Demikian juga dengan situs-situs yang tersebar luas di kepulauan yang sebagian besar belum diteliti secara intensif. Situs-situs yang

paling potensial pun, seperti Kalumpang, Kerinci, pesisir utara Jawa Barat, Purbalingga, Punung, Lembah Bada, Pasemah, dan suku-suku terasing di berbagai daerah di Indonesia masih diteliti secara terbatas. Keterbatasan-keterbatasan inilah yang menyebabkan studi Austronesia belum mencapai kemajuan yang sebanding dengan potensi yang dimiliki.

Di balik kelemahan-kelemahan itu patut dicatat adanya capaian-capaian (*achievements*) yang berarti walaupun masih jauh dari yang diharapkan. Setidaknya belakangan ini terdapat penemuan-penemuan penting yang membuka perspektif baru bagi pengembangan penelitian ke depan. Kemajuan-kemajuan yang dicapai tersebut akan diuraikan secara sintetis di bawah ini.

2.2 Austronesia Prasejarah

Isu utama dan menjadi perdebatan yang berkepanjangan tentang Austronesia Prasejarah adalah: “Asal-usul, diaspora, perkembangan penutur dan budaya Austronesia di Nusantara”. Beberapa situs yang menjadi acuan pada periode ini, antara lain: kompleks situs Kalumpang di sepanjang DAS Karama, Sulawesi Barat (Simanjuntak *et al.* 2007); Passo dan situs lain di seputar Danau Tondano, Sulawesi Utara (LPA 2009; 2010); Kerinci dengan sebaran situsnya di Jambi (Simanjuntak 2010a); serta Gua Harimau dan gua-gua lain di wilayah Padang Bindu, Sumatra Selatan (LPA 2009; 2010). Data dari situs-situs ini dilengkapi dengan studi kompilasi dan hasil-hasil penelitian



Foto 1. Lukisan di Gua Harimau, OKU satu-satunya ditemukan di Sumatra (Sumber: Penulis)

terdahulu (Heeckeren 1972; Soejono 1984) telah memberikan gambaran tentang penutur dan budaya Austronesia awal, walaupun masih jauh dari lengkap.

Menyangkut asal-usul dan persebaran Penutur Austronesia di Kepulauan Nusantara, sejauh ini data pertanggalan tertua berada di Sulawesi (Simanjuntak 2008). Setidaknya empat situs memperlihatkan pertanggalan di antara 3500-3800 BP dengan pertanggalan dari Minanga Sipakko, Kalumpang sedikit lebih tua (lihat Tabel 1). Keletakan Kalumpang yang di pedalaman Sulawesi mengindikasikan kehadiran Penutur Austronesia yang paling awal mestinya di wilayah pesisir sebelum mereka memasuki pedalaman, menghuni Kalumpang. Atas dasar pemikiran inilah secara umum penutur Austronesia awal diperkirakan sudah memasuki Nusantara di sekitar 4000 tahun yang lalu.

Tabel 1. Tabel Pertanggalan Situs-situs Neolitik Tertua di Sulawesi (Simanjuntak 2006)

Situs	Pertanggalan (tertua dan termuda)	Reference
Minanga Sipakko	3446 ± 51 BP (cal. 3834-3572 BP)	Wk-14651
	3343 ± 46 BP (cal. 3690-3460 BP)	Wk-17981
	2570 ± 110 BP	P3G-97
Malawa	3580 ± 130 BP	P3G-06
	2710 ± 170 BP	P3G-06
Maros	c. 3500 BP	(Bulbeck 1996-97)
Leang Tuwo Mane'e	c. 3600 BP	(Tanudirjo 2001)

Pertanggalan di berbagai situs di luar Sulawesi yang cenderung lebih muda menjadi data penting, paling tidak untuk sementara, untuk mengindikasikan Sulawesi sebagai *jujugan* pertama Penutur Austronesia untuk kemudian menyebar ke berbagai pulau lain di Nusantara. Khusus tentang kehadiran Penutur Austronesia di Kalimantan masih dalam penelusuran, apakah dari Sulawesi atau langsung dari utara (Filipina) sebagai salah satu cabang migrasi. Permasalahan dimunculkan oleh Gua Sireh di Sarawak, Kalimantan Utara, situs penemuan biji padi dan tembikar ini (Datan dan Bellwood 1993) bertarikh ca. 4300 BP. Jika membandingkannya dengan pertanggalan situs-situs lain di Kalimantan, pertanggalan ini terlalu tua hingga diragukan banyak kalangan. Atau boleh jadi pertanggalan tersebut benar adanya, tetapi bukan representasi migrasi jalur "*Out of Taiwan*", melainkan jalur lain dari Asia Tenggara Daratan (isu ini akan dibahas tersendiri dalam kesempatan lain sambil menunggu perolehan data pendukung yang lebih lengkap)

Situs-situs dengan pertanggalan yang lebih muda adalah Bukit Tengkorak, Sarawak dengan temuan berupa tembikar slip merah, beliung, obsidian, dll dari lapisan berumur ca. 3000 BP. Temuan situs ini memiliki banyak kesamaan dengan tinggalan Kalumpang (Chia 2003; Simanjuntak 2006). Situs lainnya adalah Liang Kawung, Kalimantan Barat dengan temuan berupa tembikar, beliung, dan kubur manusia dari pertanggalan 3030 ± 180 BP (Chazine 1995). Pertanggalan yang sedikit lebih muda berasal dari Situs Nanga Balang, Kalimantan Barat dengan penemuan pecahan-pecahan tembikar dan beliung berumur 2550 ± 100 BP.

Dari Sulawesi persebaran Penutur Austronesia berlanjut ke timur memasuki kepulauan Maluku. Bukti-bukti tertua ditemukan di Gua Uattamdi di Pulau Kayoa, Maluku Utara dengan pertanggalan dari sekitar 3300 BP. Di situs ini ditemukan pecahan-pecahan tembikar slip merah berasosiasi dengan tulang-tulang babi

Sus celebensis dan *Sus scrofa* (Bellwood 1998). Bukti lain berasal dari situs Pulau Ay, Maluku dengan temuan pecahan-pecahan tembikar slip merah besama dengan cangkang-cangkang moluska berumur ca. 3150 BP (Lape 2000). Dari kepulauan Maluku, penutur Austronesia bermigrasi lebih jauh lagi ke kawasan Pasifik membawa budaya tembikar yang kemudian berproses menjadi tembikar berciri khas lokal yang dikenal sebagai Lapita.

Persebaran dari Sulawesi menuju selatan memasuki kepulauan Nusa Tenggara sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa situs Neolitik tertua. Salah satu di antaranya Lie Siri di Timor Timur dengan tinggalan berupa tembikar berhias dari ca. 3500 BP (Glover 1986). Situs yang kurang lebih kontemporer adalah Uai Bobo 1 juga di Timor Tmur dengan tinggalan berupa pecahan-pecahan tembikar yang berasosiasi dengan tulang-tulang babi (*Sus celebensis* and *Sus scrofa*). Situs lain bertarikh 2990 ± 160 BP (Grn-14308) adalah situs hunian pantai Lewoleba di Pulau Lembata dengan temuan berupa kubur-kubur manusia, tembikar polos dan berhias. Data baru ditemukan dari Situs Pain Haka, Flores Timur dengan pertanggalan 2700-2500 BP (Simanjuntak *et al.* 2012). Menempati wilayah pantai di situs ini ditemukan kubur-kubur manusia di dalam tempayan dan kubur tanpa wadah berasosiasi dengan cangkang moluska dan sisa ikan, perhiasan dan gelang dari cangkang, beliung persegi, manik-manik, bandul, wadah tembikar (periuk, cawan, dan kendi), serta tulang-tulang hewan sebagai sisa hunian dan bekal kubur.

Persebaran ke selatan dan baratdaya mencapai Jawa dan Sumatra. Bukti-bukti tertua di Jawa terdapat di beberapa situs dan salah satu di antaranya adalah Ponjen, Purbalingga di Jawa Tengah (3570 ± 210 BP) berupa situs perbengkelan beliung dan gelang batu (Simanjuntak 2009). Penemuan lainnya terdapat di Song Keplek, Punung, Jawa Timur, khususnya di lapisan hunian teratas dengan sisa-sisa berupa pecahan-

Tabel 2. Pertanggalan Situs Neolitik Selektif di Kepulauan Nusantara

Situs	Pertanggalan Radiometri	Acuan
Leang Tuwo Mane'e	c. 3600 BP	Tanudirjo 2001
Minanga Sipakko	Cal. 3834-3572 BP	Simanjuntak 2008
Maros	c. 3500 BP	Bulbeck 1996-1997
Malawa	3580 ± 130 BP	Simanjuntak 2008
Bukit Tengkorak (Sabah)	c. 3000 BP	Chia 2005
Gua Sireh (Sarawak)	c. 4300 BP	Datan dan Bellwood 1993
L. Kawung (Kalimantan Barat)	3030 ± 180 BP	Chazine 1995
Gua Braholo (Gunung Sewu)	4120 ± 100 BP	Simanjuntak 2002
Song Keplek (Gunung Sewu)	3260 ± 110 BP	Simanjuntak 2002
Purbalingga (Jawa Tengah)	3570 ± 210 BP	Simanjuntak 2010b
Gua Silabe 1 (Sumatera Selatan)	2730 ± 290 BP	Simanjuntak dan Forestier 2004
Gua Uattamdi (Maluku)	c. 3300 BP	Bellwood 1998
Pulau Ay and Buru (Maluku)	c. 3150 BP	Lape 2000
Lie Siri, Timor Leste	c. 3500 BP	Glover 1986
Pasir Angin, Bogor, Jawa Barat	4370 ± 1190	Sutayasa 1979

pecahan tembikar polos dan beliung dengan pertanggalan dari 3260 ± 110 BP (Simanjuntak ed. 2002). Sementara dari Sumatra penemuan Situs Bukit Arat di Kerinci memperlihatkan pertanggalan yang tua ca.1650-800 BC dengan temuan pecahan-pecahan tembikar bercampur dengan serpih-serpih obsidian dan batuan lainnya, beserta batu asah yang berumur (Bonatz 2009). Situs penting lainnya adalah Benua Keling di Pasemah, Sumatra Selatan dengan penemuan lapisan Neolitik yang berlanjut ke Paleometalik. Pada lapisan Neolitik ditemukan tembikar polos, beliung, dan tulang manusia berumur ca. 1550 BC (Guillaud *et al.* 2006).

Keuletan dan penguasaan teknologi pelayaran merupakan modal utama bagi penutur Austronesia dalam keberhasilannya menjangkau kawasan yang maha luas. Ini sebuah raihan besar dalam sejarah persebaran umat manusia. Tanpa keuletan yang diiringi dengan keberanian, semangat, dan motivasi untuk menemukan lahan penghunian yang baru wilayah sebaran akan lebih terbatas. Kemahiran di bidang teknologi transportasi air, kemampuan

mengorganisasikan perjalanan untuk pelayaran dekat-jauh, pengetahuan astronomi, iklim dan arah angin, menjadi modal yang dimiliki untuk dapat mencapai kawasan seluas itu di sepanjang persebarannya. Persebaran di lingkup kepulauan Nusantara, diperkirakan menggunakan perahu layar bercadik atau sejenis, bahkan kemungkinan menggunakan kano ganda (*double canoe*) untuk dapat menampung banyak muatan (Tanudirjo 2005). Penguasaan di bidang pelayaran ini memungkinkan mobilitas antar-pulau berjalan lancar setelah pendudukan pulau-pulau.

Penutur Autronesia cenderung memilih gua atau ceruk sebagai hunian awal. Fenomena ini tidak terbatas di Kepulauan Nusantara, tetapi dalam lingkup Asia Tenggara pada umumnya. Kenyataan bukti-bukti hunian selalu ditemukan di lapisan teratas gua, walaupun umumnya tergolong tipis. Perkecualian memang ada, jika tidak menemukan gua atau ceruk di wilayah sebaran, mereka menghuni bentang alam terbuka di dataran atau di lereng perbukitan yang dekat dengan sumber air. Contoh-contoh hunian seperti ini ditemukan di Passo (Sulawesi Utara),

kompleks Neolitik Purbalingga (Jawa Tengah), Karangnugal, Tasikmalaya (Jawa Barat), dan Kendeng Lembu, Jember (Jawa Timur (Soejono 1984; Heekeren 1972; Noerwidi 2009).

Menarik dicatat bahwa sebelum kedatangan penutur Austronesia, gua-gua dan ceruk di Nusantara umumnya telah dihuni populasi lain. Bukti-bukti yang ditemukan di Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, dan bahkan Malaysia menunjukkan mereka tergolong Ras Australomelanesoid (Jacob 1967). Manusia yang sudah menghuni kepulauan sejak akhir Zaman Es (awal Holosen) ini merupakan evolusi lanjut dari manusia modern awal (*early modern human*) yang memasuki kepulauan sejak puluhan ribu tahun sebelumnya. Kedatangan Penutur Austronesia di wilayah yang sudah dihuni memungkinkan terjadinya proses adaptasi dan interaksi dengan populasi asli. Bukti-bukti arkeologis memperlihatkan adanya percampuran budaya penghuni awal yang mencirikan kehidupan berburu dan meramu dengan budaya pendatang yang memperkenalkan produk teknologi baru, terutama tembikar dan beliung atau kapak batu.

Jika melihat lapisan budaya Neolitik yang umumnya tipis, hunian gua cenderung tidak berlangsung lama, walaupun perkecualian selalu

ada. Sebagai gambaran data hunian Neolitik di Song Keplek, Punung menunjukkan yang tertua dari 3260 ± 110 BP dan yang termuda dari 790 ± 100 BP (Simanjuntak 2002) – rentang waktu yang cukup panjang. Data pertanggalan ini masih perlu dicek ulang, karena jika demikian hunian Neolitik Song Keplek tergolong lama. Perpindahan dari gua dan ceruk didorong oleh kebutuhan yang semakin meningkat seiring dengan kemajuan berpikir dan kemajuan teknologi. Pilihan hunian adalah dataran dan lereng-lereng perbukitan yang dekat dengan sumber air. Di bentang alam terbuka ini mereka hidup menetap dalam komunitas perkampungan dengan kegiatan domestikasi dan industri pembuatan alat-alat dan perhiasan dari batu dengan teknik upam.

Situs Passo merupakan salah satu contoh yang menarik dari hunian terbuka. Sebelum kedatangan Penutur Austronesia, situs yang terletak di tepi Danau Tondano ini sudah dihuni manusia lain sejak sekitar 7500 BP. Penghuninya memanfaatkan kerang-kerangan danau sambil berburu hewan darat dengan menggunakan alat-alat batu, terutama obsidian (Bellwood 1976). Cangkang-cangkang yang isinya sudah dimakan lama-lama bertumpuk hingga membentuk gundukan. Belum jelas apakah kedatangan



Foto 2. Situs Passo yang menempati Desa Passo di tepi baratdaya Danau Tondano (Sumber: Penulis)

Penutur Austronesia awal sempat bertemu dengan populasi bukit kerang di situs ini, karena sejauh ini masih sulit menemukan sekvens budaya yang lengkap di dalam situs. Penelitian Bellwood belum sempat mengidentifikasi awal Neolitik dan percampurnya dengan tinggalan penghuni bukit kerang sebelumnya, sehingga masih menyisakan pertanyaan, apakah hunian dua populasi yang berbeda di Passo berkesinambungan atau terputus? Kesulitan menemukan sekvens budaya tersebut mendorong perlunya mencari lokasi lain di sekitar Passo. Ekskavasi di Situs Telling yang berjarak sekitar 500 meter di selatan-baratdaya bukit kerang Passo menemukan hunian Neolitik sejak 3100 ± 120 BP- 2770 ± 120 BP (Tim Penelitian 2009; 2010) tetapi tidak menemukan hunian yang lebih tua seperti di Passo, sehingga keterkaitan kronologi dengan budaya Preneolitik Passo masih belum terjawab.

Budaya penutur Austronesia awal yang lebih dikenal dengan sebutan Neolitik dicirikan oleh kehidupan yang sudah menetap dalam arti semua jejaring perilaku dan produknya berawal dan bermuara di perkampungan. Pola hidup menetap inilah yang mengawali perkembangan budaya yang revolusioner, jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya yang masih mengembawa atau setengah mengembawa. Tinggal menetap dengan waktu luang yang lebih tersedia menjadi pemicu berbagai kemajuan. Alam pikir menjadi semakin luas hingga membawa kemajuan di bidang konsepsi kepercayaan, seperti yang dimanifestasikan pada sistem-sistem penguburan. Peningkatan berbagai kebutuhan mendorong berkembangnya kegiatan-kegiatan intensif di bidang pertanian dan peternakan. Kegiatan ini mendorong pula perkembangan teknologi untuk memproduksi berbagai benda yang dibutuhkan. Beberapa produk khas pada periode ini adalah tembikar, beliung, kapak, dan gelang batu, dan kain kulit kayu.

Di antara teknologi itu, tembikar merupakan produk yang paling umum, seperti terbukti dari tinggalannya yang selalu ditemukan



Foto 3. Pecahan tembikar Neolitik: hias tera tali khas kawasan Indonesia Barat (kiri) dan slip merah khas kawasan timur (kanan) (Sumber: Penulis)

di setiap situs Neolitik. Jenis-jenisnya sangat bervariasi mulai dari wadah berukuran kecil seperti mangkok, piring, hingga yang besar seperti tempayan, periuk, dll. Teknologi pembuatannya berkembang mulai dari teknik tangan, tatap-pelandas, hingga teknik roda putar lambat. Dua jenis tembikar merupakan produk khas dari budaya penutur Austronesia awal, yaitu tembikar slip merah dan tembikar hias tali. Keduanya tersebar dalam kawasan yang terpisah: tembikar slip merah tersebar di jalur Taiwan, Filipina, Indonesia bagian timur, hingga kawasan Pasifik (Spriggs 1989), sementara tembikar hias tali ditemukan di Cina-Taiwan-Asia Tenggara Daratan, Sumatra dan Jawa. Sangat menarik bahwa Jawa terbelah dua: hias tali di barat, khususnya di Buni dan sekitarnya; sementara slip merah terdapat di timur, di situs Kendeng Lembu. Lagi-lagi harus dikatakan bahwa keberadaan dua budaya penanda Neolitik itu termasuk data penting yang mengindikasikan adanya dua jalur migrasi dan keduanya bertemu di Jawa.

Produk teknologi lainnya yang menonjol



Foto 4. Contoh tembikar dari situs Neolitik Sulengwaseng, Solor, NTT (Sumber: Penulis)

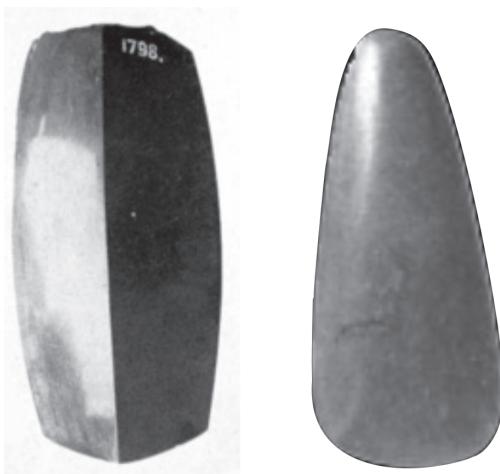


Foto 5. Artefak Neolitik: Beliung tipe khas untuk kawasan Indonesia Barat dari Bengkulu (kiri) dan Kapak lonjong khas untuk Indonesia Timur dari Sulawesi (kanan) (Sumber: Penulis)

adalah beliung dalam berbagai tipe, kapak lonjong, dan gelang batu. Pembuatan alat-alat dan perhiasan ini sudah menggunakan teknik upam, hingga menghasilkan benda-benda dengan permukaan yang halus dan mengkilap. Sangat menarik bahwa pada masa ini di beberapa daerah sudah tercipta sentra-sentra industri beliung dan gelang batu, seperti tampak pada keberadaan kelompok-kelompok perbengkelan dalam wilayah yang luas. Di Purbalingga misalnya, perbengkelan mencapai lebih dari 20 kelompok dan tersebar di wilayah Kecamatan Bobotsari, dan kecamatan lain di sekitarnya. Kelompok perbengkelan lebih banyak lagi di Punung dan sekitarnya hingga mencapai ratusan (Heekeran 1972). Kelompok lainnya terdapat di Karangnunggal, Tasikmalaya (Jawa Barat). Jika melihat luasnya sentra-sentra industri bisa dibayangkan produk yang dihasilkan tidak semata untuk konsumsi masyarakat sekitar, tetapi juga masyarakat luar.

Budaya khas penutur Austronesia lainnya adalah kain kulit kayu. Kulit beberapa jenis pohon (data etnografi: kulit pohon beringin, murbei, dll) dipilihkan sebagai bahan pembuatan dan melalui proses pemukulan di permukaannya, akhirnya dihasilkan serat yang siap untuk kain. Batu-batu pukul pembuatan kain kulit kayu yang

dikenal sebagai “Batu Ike” ditemukan di banyak situs di Sulawesi dan Kalimantan (Simanjuntak dkk. 2008). Hingga sekarang pembuatan kain kulit kayu masih bertahan di beberapa desa di lembah Besoa dan Bada (Sulawesi Tengah) dan di lembah Rampi, Seiko (Sulawesi Selatan) dengan kecenderungan semakin ditinggalkan.

Kehidupan menetap di bentang alam terbuka diperkirakan berkelompok, seperti yang kita lihat di perkampungan sekarang dengan rumah-rumah bertiang sederhana. Dalam perkembangan lanjut terbentuk stratifikasi sosial dibawah kepemimpinan yang dituakan. Besar kemungkinan di dalam keluarga lambat laun tercipta kebiasaan dimana pihak laki-laki cenderung menangani pekerjaan perbengkelan dan pertanian, sementara pihak perempuan mengurus rumah tangga dan makanan. Domestikasi tanaman, seperti jawawut dan jenis biji-bijian lainnya serta umbi-umbian pun dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan. Hal yang sama untuk domestikasi ternak seperti babi, ayam, dan anjing, baik untuk kebutuhan pangan maupun kebutuhan ritual dalam kaitannya dengan perkembangan konsepsi kepercayaan.

Menyangkut konsepsi kepercayaan, unsur budaya ini semakin berkembang sebagai proses kontempolasi seiring dengan semakin tersedianya waktu luang dalam kehidupan menetap. Memang data perkembangannya sulit ditelusuri sehubungan dengan sifatnya yang abstrak dengan tinggalan budaya material yang terbatas. Penemuan baru belakangan ini di Gua Harimau, Sumatra Selatan berupa kubur-kubur manusia memberikan gambaran tentang perkembangan konsepsi kepercayaan (Tim Penelitian 2009). Sebaran kubur-kubur manusia di gua ini di satu sisi meninggalkan jejak-jejak hunian pendukung Budaya Neolitik yang berlanjut ke Paleometalik, sementara orientasi, struktur, posisi, dan asosiasi kubur-kubur di sisi lain memperlihatkan adanya praktik-praktek perlakuan khusus terhadap si mati sebagai manifestasi konsepsi kepercayaan



Foto 6. Temuan kubur Neolitik-Paleometalik di Gua Harimau, Sumatra Selatan (Sumber: Penulis)

yang mereka anut di kala itu.

Salah satu praktik penguburan yang sudah mulai berkembang pada periode ini adalah penguburan dalam tempayan atau yang sering disebut kubur tempayan. Model penguburan yang diterapkan pada penguburan primer atau sekunder merupakan bukti adanya perlakuan khusus terhadap si mati. Praktek penguburan semacam ini berlatarbelakang pada konsepsi kepercayaan yang dianut masyarakat di kala itu, yakni untuk memelihara hubungan yang baik antara roh si mati dengan yang hidup dan untuk mendatangkan berkat bagi yang hidup. Selain itu praktik penguburan tempayan sekaligus mengindikasikan adanya stratifikasi sosial dimana orang yang dikuburkan di dalamnya dipandang sebagai figur yang berpengaruh dalam masyarakat, sementara orang biasa cukup dikuburkan tanpa wadah. Patut dicatat bahwa kubur-kubur tempayan dalam konteks budaya Neolitik sering sulit diidentifikasi karena sering berlanjut tanpa batas yang jelas – bahkan berkembang lebih maju – pada periode Paleometalik di situs yang sama. Dalam hal ini kebanyakan situs kubur tempayan yang diidentifikasi dari Budaya Paleometalik menimbulkan anggapan sebagai ciri khas Penutur

Austronesia yang lebih kemudian. Salah satu situs yang menampakkan keberlanjutan penguburan tempayan dari Neolitik ke Paleometalik adalah Plawangan di Jawa Tengah, sementara situs tempayan kubur yang murni Neolitik adalah Situs Pain Haka di Flores Timur (Simanjuntak dkk. 2012).

2.3 Austronesia Protosejarah

Zaman Protosejarah diperkirakan dimulai di sekitar awal-awal Masehi dan berakhir ketika pengaruh Hindu memasuki Nusantara hingga terbentuknya kerajaan-kerajaan yang pertama di sekitar abad ke-4/5 Masehi. Seperti periode Austronesia Prasejarah, awal dan akhir periode ini tentu tidak serentak di kepulauan, sehingga tidak mungkin menetapkan awal periode yang berlaku bagi seluruh wilayah. Atas dasar inilah maka pertanggalan yang tertua dijadikan sebagai patokan awal periodisasi, karena merupakan bukti terawal yang membawa perubahan kehidupan dan budaya di lingkup Nusantara. Awal periode protosejarah misalnya lebih didasarkan atas mulai maraknya pelayaran dan perdagangan regional-global yang melibatkan Nusantara, serta mulai adanya tulisan-tulisan asing tentang penduduk dan kepulauan menjelang dan di sekitar awal

abad Masehi (Simanjuntak dan Widianto (eds.) 2012). Sementara akhir zaman protosejarah lebih konkritnya ditandai dengan terbentuknya Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat dan Kutai Kertanegara di Kalimantan Timur di sekitar abad ke-4/5 Masehi.

Isu utama yang menjadi sasaran penelitian pada periode ini adalah kompleksitas kehidupan masyarakat Austronesia yang merupakan perkembangan lanjut dari Penutur Austronesia Awal dengan budaya Neolitiknya. Berbagai situs yang tersebar di kepulauan menjadi sasaran penelitian, hingga telah memberikan gambaran awal tentang kehidupan di waktu itu. Beberapa di antaranya adalah Gilimanuk di Bali (Soejono 2008), Plawangan di Jawa Tengah (Sugondo 1993; BPA No. 43), kompleks situs Megalitik di Bondowoso-Jember-Situbondo di Jawa Timur (Prasetyo 1999), Pasemah di Sumatra Selatan (Prasetyo 2009), dan Lembah Besoa-Napu-Bada di Sulawesi Tengah (Yuniawati 2000; 2009).

Patut dicatat bahwa kemajuan-kemajuan yang dicapai Penutur Austronesia Awal menjadi pemicu terjadinya loncatan-loncatan besar di berbagai bidang kehidupan, hingga menciptakan kompleksitas kehidupan masyarakat. Kompleksitas dimaksud tampak pada terciptanya kelompok-kelompok sosial di bawah kepemimpinan tradisional. Ada kelompok yang mengurus kepercayaan, ada pula kelompok undagi, petani, pedagang, dan tentu pelayar. Kompleksitas internal masyarakat Austronesia ini agaknya seiring pula dengan perkembangan kehidupan di lingkup regional. Indikasinya tampak pada semakin maraknya kegiatan pelayaran dan perdagangan regional-global yang mencapai Kepulauan Nusantara di kala itu. Kondisi ini tidak boleh tidak mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Austronesia, namun kompleksitas internal yang sudah terbentuk menjadikan masyarakat Nusantara siap menerima dan berinteraksi dengan pengaruh luar tersebut. Tiga penanda meyakinkan kita akan kompleksitas budaya pada

periode ini, yakni (1) penguburan tempayan yang merupakan tradisi lanjut atau pengayaan dari budaya Neolitik sebelumnya, (2) benda-benda logam sebagai pengaruh Budaya Dongson, dan (3) bangunan-bangunan Megalitik yang juga merupakan pengaruh budaya luar.

Kubur tempayan ditemukan dalam wilayah yang luas di kepulauan dan umumnya mengambil lokasi di pesisir. Beberapa di antaranya adalah Anyer di Jawa Barat, Plawangan di Jawa Tengah, Gilimanuk di Bali, Gunung Piring di Lombok, Melolo dan Lambanapu di Sumba, Lewoleba di Lembata, Takalar di Sulawesi Selatan (Heekeren 1972; Soejono 1972; BPA No.43, 1995; Nitihaminoto dkk. 1978), Bintarti 1994; 2000). Pertanggalan radiometri dari Pain Haka, Flores dan Plawangan, Jawa Tengah menunjukkan kubur tempayan mulai dipraktekkan di bagian akhir Neolitik, di sekitar millennium pertama sebelum Masehi hingga mencapai puncak perkembangannya pada Budaya Paleometalik di sekitar awal Masehi. Salah satu situs kubur tempayan yang menonjol di masa peralihan prasejarah-sejarah ini adalah Gilimanuk, Bali dengan corak hunian pantainya (Soejono 2008). Di Sumatra lokasi kubur-kubur tempayan agak berbeda, tidak di pesisir sebagaimana biasanya, melainkan di pedalaman. Beberapa di antaranya ditemukan di Kerinci di Jambi, Lahat di Sumatra Selatan, dan Padang Sepan di Bengkulu. Pertanggalan tempayan kubur di Renah Kemumu, Jambi dari ca. 1100 BP (Bonatz 2009) menunjukkan budaya ini berlanjut hingga jauh memasuki zaman sejarah. Tradisi-tradisi semacam ini banyak dijumpai di Sumatra bagian selatan, antara lain di Kunduran, Muara Payang, dan Muara Betung di Lahat serta Muara Sepang di Bengkulu. Di Kunduran misalnya, hingga sekarang masih tampak kubur-kubur tempayan di halaman dan di kolong rumah penduduk. Pertanggalan radiometri belum dilakukan, namun agaknya merupakan tradisi yang berlanjut jauh ke masa sekarang.

Kehadiran benda-benda logam, khususnya

dari perunggu dan besi di Nusantara merupakan petunjuk atas kuatnya pengaruh Budaya Dongson dalam perdagangan regional di zaman protosejarah. Benda-benda perunggu seperti nekara, bejana, kapak-kapak corong dengan berbagai tipe jelas (Soejono 1972) merupakan benda eksotis yang diperdagangkan dengan cara mempertukarkannya dengan komoditi Nusantara. Sebaran benda perunggu yang mencapai Papua menunjukkan pelayaran dan perdagangan regional yang luas di Kepulauan Nusantara. Hal ini dapat terjadi karena mendapat respons yang baik dari masyarakat Austronesia. Artinya masyarakat sudah memiliki kesiapan untuk berinteraksi dengan pihak luar, bahkan kemungkinan sudah turutaktif dalam perdagangan regional. Pengaruh Budaya Dongson agaknya tidak hanya dalam bentuk penerimaan produk-produk jadi lewat perdagangan, tetapi diikuti juga oleh transfer teknologi pada masyarakat Nusantara. Penemuan nekara Pejeng yang sangat besar (Bintarti 2000) dengan pengrajaan yang agak berbeda dari *style* Dongson membuktikan adanya upaya penutur Austronesia Nusantara untuk membuat benda-benda perunggu dengan memasukkan karakter lokal.

Tinggalan Megalitik sebagai simbol atau sarana pemujaan leluhur sangat menonjol di Nusantara. Hal ini menunjukkan budaya ini diterima masyarakat luas, bahkan sangat cocok dengan alam pikir masyarakat Nusantara. Buktinya, seperti yang kita lihat sekarang, budaya tersebut terus berlanjut dan masih bertahan di masyarakat tertentu. Jenis-jenis tinggalan yang paling umum adalah menhir, dolmen, arca manusia dan hewan, punden berundak, menhir, lumpang, dan wadah kubur dari batu. Di luar itu masih ada kursi batu, batu bersusun, batu dakon, batu silindris, dll. Menyangkut wadah kubur, bentuk-bentuknya bervariasi dengan kekhasan-kekhasan lokal. Seperti contoh, peti kubur batu (*stone cist*) terdapat di situs kubur kalang di pegunungan Kendeng Utara antara Blora dan Bojonegoro; Tong batu (*stone vat*) dijumpai di



Foto 7. Arca manusia menunggang kerbau sambil menggendong nekara di Situs Geramat, Pasemah. (Sumber: Penulis)

Sulawesi Tenggara, Sumbawa, dan Samosir; sarkofagus di Bali, dan *pandhusa* di Bondowoso.

Kemajuan penelitian di bidang pertanggalan dan analisis kontekstual memperlihatkan kepada kita bahwa budaya ini diperkenalkan di Nusantara di sekitar awal Masehi dan tumbuh subur di Nusantara seiring perjalanan waktu. Sebagai gambaran bukti-bukti keberlanjutannya diperlihatkan oleh pertanggalan-pertanggalan situs dari rentang waktu yang panjang. Sebagai gambaran, pertanggalan Megalitik Pajer Bulan 2 dan Tebat Gunung di Pasemah berasal dari 1120 ± 260 BP dan 770 ± 160 BP (Prasetyo 2009); Dawuhan dan Doplang di Jember dari 1230 ± 100 BP dan 580 ± 100 BP; dan Entovera di Lembah Besoa dari 2460 ± 120 BP (cal. 831 BC-232 BC) dan 2890 ± 120 BP (cal. 1387-831 BC) (Yuniawati 2009). Situs Megalitik yang dicirikan waruga di Woloan, Tomohon memiliki pertanggalan antara 1540 ± 140 BP dan 1180 ± 80 BP (Yuniawati 2006) dan bahkan masih digunakan hingga abad XIX, pada masa pendudukan Belanda (komunikasi pribadi dengan Dwi Yani Yuniawati).

Bukti-bukti pertanggalan ini memperjelas posisi kronologi perkembangan Megalitik dari Zaman Protosejarah hingga Zaman Sejarah. Data pertanggalan ini sekaligus mengoreksi pendapat lama yang mengatakan Megalitik

memasuki Nusantara dalam dua gelombang (Heine Geldern 1945). Gelombang pertama, Megalitik Tua, memasuki Nusantara dibawa masyarakat pendukung budaya beliung persegi pada zaman Neolitik di antara 2500 dan 1500 BC; sedangkan geombang kedua, Megalitik Muda, yang kemungkinan dalam beberapa gelombang, memasuki kepulauan pada masa yang lebih kemudian bersama Budaya Dongson. Kenyataan bukti-bukti pertanggalan di atas dan pertanggalan-pertanggalan lainnya sejauh ini memperlihatkan Megalitik belum muncul pada Budaya Neolitik. Kemunculannya baru pada Zaman Protosejarah dan berlanjut sebagai tradisi di Zaman Sejarah.

Tempayan kubur, benda-benda logam, dan bangunan-bangunan Megalitik dengan jelas merupakan campuran budaya asli dan budaya asing yang secara bersama-sama memberikan warna pada kehidupan Penutur Austronesia Protosejarah. Ketiganya mencerminkan kompleksitas masyarakat di kala itu. Tentu tidak semua anggota masyarakat dikuburkan dalam tempayan dengan bekal kubur berupa benda-benda berharga; tidak pula semuanya mampu memiliki benda-benda perunggu yang diperdagangkan asing; dan tidak pula semua orang dikuburkan dalam sarkofagus yang pembuatan dan perolehannya sangat sulit dan harus melibatkan banyak orang. Hanya anggota masyarakat yang memiliki status sosial yang terpandang atau pemimpinlah yang langsung mengkait dengan ketiga unsur budaya itu.

Di lain pihak keberadaan ketiga unsur budaya itu memaknai kondisi sosial-budaya masyarakat di kala itu. Keberadaan bangunan Megalitik dan tempayan mencerminkan keberadaan undagi atau ahli pahat batu dan pembuat tembikar di masyarakat, sementara kehadiran benda-benda logam mengindikasikan telah terciptanya aktivitas perdagangan regional. Di sisi lain pemanfaatan tempayan dan sarkofagus sebagai wadah kubur di samping keberadaan kubur tanpa wadah memanifestasikan keberadaan



Foto 8. Kubur tempayan dari Situs Paleometalik Lologadang, Kerinci, Jambi (Sumber: Fadhila Aziz)

strata sosial di masyarakat. Menarik pula dicatat bahwa penguburan tempayan seperti di Kerinci, penguburan sarkofagus di Bali, kalamba di Sulawesi Tengah, atau waruga di Minahasa, memperlihatkan kreativitas masyarakat setempat untuk memanfaatkan sumberdaya lokal dalam menyikapi konsepsi kepercayaan yang dianut. Pencarian batuan dalam pendirian bangunan Megalitik memaknai sifat kegotongroyongan dari masyarakat pendirinya. Keberhasilan pendirian yang melibatkan banyak anggota masyarakat seperti ini tentu sangat ditentukan oleh keberadaan kepemimpinan di masyarakat di kala itu.

Jaringan sosial di lingkup kehidupan masyarakat Austronesia Nusantara yang semakin berkembang serta interaksi dengan pihak luar yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan regional-global membawa masyarakat pada kehidupan yang semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan inilah yang kemudian membawa masyarakat Nusantara siap menerima pengaruh Hindu-Buddha di sekitar abad ke-4/5 Masehi dan bahkan mengembangkannya dengan memasukkan unsur-unsur budaya asli.

2.4 Austronesia Masa Kini

Perkembangan penutur dan budaya Austronesia sekarang telah melalui perjalanan panjang, sejak kehadirannya untuk pertama

kalinya di Nusantara hingga sekarang. Budaya bendawi awal, seiring perkembangan teknologi, sudah mengalami transformasi dalam bentuk hingga dalam fungsi yang jauh lebih bervariasi. Tembikar misalnya yang menjadi wadah utama pada kehidupan penutur Austronesia awal, sekarang sudah ditinggalkan, berubah menjadi berbagai jenis wadah dari berbagai bahan. Benda-benda wadah tersebut secara fisik sudah berubah, namun perlu disadari, keberadaannya berakar dari budaya asli dan pembuatannya berlatar belakang yang sama, yakni kebutuhan untuk wadah atau berbagai fungsi lainnya.

Proses transformasi budaya asli menjadi budaya sekarang dipengaruhi oleh dua faktor: evolusi lokal dan pengaruh luar. Evolusi lokal merupakan proses adaptasi dan interaksi terhadap lingkungan yang berbeda-beda hingga membentuk corak budaya yang berbeda-beda pula. Kedatangan pengaruh luar dengan intensitas yang berbeda-beda turut pula mempengaruhi proses transformasi budaya. Intensitas pengaruh yang berbeda-beda dan respons yang berbeda-beda semakin memperkaya keanekaragaman budaya. Proses seperti inilah yang terjadi pada kehidupan penutur Austronesia dalam perjalanan waktu, hingga menciptakan keragaman yang tinggi, baik pada pada penuturnya maupun budayanya. Etnisitas dengan kekhasan bahasa dan budaya pada umumnya pun lambat laun terbentuk di berbagai daerah hingga pada kondisi sekarang. Globalisasi dengan arus masuk-keluar budaya dan manusia yang sangat intensif di masa sekarang menjadikan percampuran-percampuran budaya dan biologis dengan pendatang pun tidak terhindari. Proses inilah yang mewarnai etnogenesis Bangsa Indonesia dengan mosaik kebinnekaannya. Di satu sisi budaya-budaya tradisi asli mendapat tempat untuk berkembang, di sisi lain serapan budaya modern pengaruh globalisasi mewarnai segala aspek kehidupan.

Berpatokan pada gambaran perkembangan budaya di atas, maka “tradisi-tradisi budaya yang bertahan” menjadi isu utama penelitian Austro-

masa kini. Setidaknya ada dua makna yang termaktub dalam isu ini. *Pertama*, menyangkut pemahaman masa lampau Nusantara lewat pendekatan etnografi, khususnya budaya-budaya tradisi (kepentingan akademis). *Kedua*, menyangkut pemahaman atas akar peradaban Nusantara dan revitalisasi nilai-nilai dan kearifannya di masa sekarang untuk pengenalan dan penguatan jatidiri kebangsaan (kepentingan ideologis-praktis). Melalui penelitian tradisi kita mencoba menelusuri akar perkembangannya di masa lampau dan menjawab pertanyaan mengapa tradisi dimaksud bisa bertahan jauh melampaui zamannya dan faktor-faktor apa yang mendukungnya. Pencapaian kedua makna itu akan bermuara pada kemajuan peradaban di masa sekarang dan masa datang. Budaya bangsa yang kuat adalah budaya yang berlandaskan pada nilai-nilai yang telah berakar di masa silam, tanpa landasan itu maka masyarakat dan bangsa Indonesia akan dengan mudah terombang-ambing oleh pengaruh asing.

Dalam keterbatasannya, penelitian sejauh ini telah menjangkau beberapa suku-suku bangsa di Nusantara dengan tradisi-tradisi yang masih dipertahankannya, khususnya menyangkut tradisi-tradisi teknologi, subsistensi, seni, dan konsepsi kepercayaan. Beberapa suku yang sedikit banyaknya mempertahankan tradisi itu adalah suku-suku di pedalaman Papua, Dayak di Kalimantan, Anak Dalam di Jambi (Handini 2005; 2007), dan Baduy di Jawa Barat. Pada umumnya tradisi-tradisi itu sudah semakin ditinggalkan oleh masyarakat atas dasar tersedianya produk-produk teknologi modern yang lebih praktis dengan pemakaian yang lebih efektif. Salah satu di antara produk yang paling menonjol adalah kapak batu yang masih bertahan di pedalaman tertentu di Papua. Pembuatannya sudah semakin ditinggalkan oleh ketersediaan kapak logam di pasaran. Penggunaan kapak batu lebih bersifat pengganti di kala kapak logam tidak tersedia. Sekarang fungsinya cenderung bergeser dari alat praktis menjadi benda

simpanan, souvenir bagi pendatang, atau benda yang berhubungan dengan adat istiadat.

Hal yang sama dengan tradisi pembuatan kain dari kulit kayu yang masih dijumpai pada keluarga tertentu di Lembah Bada dan Besoa. Pembuatannya tidak lagi secara teratur, tetapi lebih terbatas pada keberadaan pesanan. Lagi-lagi, membanjirnya kain-kain modern dalam berbagai jenis dan untuk berbagai keperluan hingga ke desa-desa, sementara kurangnya ketertarikan dan kewiraswastaan untuk membuat produk-produk tertentu (misalnya benda-benda souvenir), menjadikan pembuatannya tergantung pada pesanan. Hal yang sama dengan teknologi perahu pada suku Mandar di Polewali, Sulawesi Barat, tradisi pembuatan perahu yang masih berlanjut sudah semakin tergerus oleh budaya modern. Unsur-unsur asli sudah semakin hilang kecuali bagian cadik yang masih dipertahankan. Selebihnya untuk alasan praktis, pembuatan perahu sudah menggunakan alat perekat dan paku modern, demikian juga dengan mesin untuk menjalankannya (Handini 2009).

Tradisi subsistensi tidak jauh berbeda dari tradisi teknologi. Sistem tebas-bakar pada Suku Dayak Iban misalnya, sudah semakin terbatas pada pembukaan lahan pertanian baru. Lahan-lahan yang sudah dibuka tidak lagi dibiarkan menghutan, sehingga pengolahannya tidak lagi perlu lewat penebasan pohon-pohon dan pembakaran. Dalam hal ini sistem ladang berpindah sudah cenderung berubah menjadi pertanian menetap. Agak berbeda dengan suku anak dalam di Jambi di mana sebagian masih hidup berkelompok dan berpindah-pindah. Kelompok ini hidup dari berburu dan meramu: laki-laki melakukan perburuan terhadap hewan liar yang ada di sekitarnya (babu, rusa, dll) dan mencari ikan di sungai; sementara perempuan di samping mengurus anak dan memasak, juga membantu mencari umbi-umbian liar di tebing-tebing perbukitan dan tepi sungai. Kehidupan keseharian mereka juga sudah tidak sepenuhnya terisolasi, tetapi sudah berinteraksi dengan

masyarakat maju di sekitarnya, khususnya dalam menjual hasil hutan dan membeli benda-benda yang tidak tersedia di lingkungannya (garam, pakaian, dll).

Salah satu tradisi seni yang masih berlanjut hingga sekarang adalah seni pahat batu yang sudah berkembang sejak zaman prasejarah, seperti yang ditampakkan oleh peninggalan berupa arca perwujudan nenek moyang di situs-situs Megalitik. Demikian juga dengan berbagai jenis kubur batu, seperti sarkofagus di Bali, kalamba di Sulawesi tengah, waruga di Sulawesi Utara, dll. Seni pahat batu untuk pembuatan arca atau kubur batu hingga kini masih dijumpai di Toraja, dan Sumba (komunikasi personel dengan Retno Handini), bahkan kerajinan ukir kayu yang sangat eksklusif pada suku Asmat di Papua, boleh jadi merupakan tradisi yang berlanjut dari Zaman Prasejarah.

Sistem kepercayaan merupakan unsur budaya yang paling sulit berubah, hingga umumnya masih bertahan pada suku-suku tradisional tertentu, seperti *kaharingan* pada Suku Dayak di Kalimantan, *merapu* di Sumba, *aluk to dolo* di Toraja, *karuhunan* pada Suku Naga, dan *sabulungan* di Mentawai. Bahkan kalangan tertentu pada masyarakat modern masih menganut kepercayaan-kepercayaan yang mengait dengan penyembahan leluhur. Aspek-aspek kepercayaan apa saja dan pada suku mana saja yang masih bertahan, mengapa masih bertahan dan bagaimana proses perubahan berjalan, memang belum dilakukan penelitian mendalam. Hal ini termasuk salah satu aspek yang perlu dikedepankan dalam pengembangan penelitian ke depan.

Patut dicatat bahwa secara umum, keseluruhan tradisi-tradisi itu dalam perjalanan waktu cenderung tergradasi ke arah kepunahan, tergantikan oleh budaya modern. Beberapa unsur budaya, antara lain bahasa dan subsistensi, termasuk sangat lentur pada perubahan, namun unsur lainnya, seperti konsepsi kepercayaan, tergolong kenyal atas infiltrasi luar, sehingga

lebih bertahan dibanding unsur-unsur lainnya. Di sisi lain ketahanan budaya suku-suku bangsa pun berbeda-beda atas pengaruh budaya luar, mulai yang mudah hingga yang sulit berubah. Namun terlepas dari perbedaan-perbedaan itu, tren perubahan ini merupakan sebuah tantangan besar di bidang penelitian ke depan. Setidaknya diperlukan penelitian intensif pada setiap suku bangsa untuk mengetahui ketahanan budaya, termasuk pendokumentasian yang lengkap sebelum tradisi-tradisi itu benar-benar punah. Pemahaman yang lebih komprehensif di bidang ini akan bermuara pada dua tujuan: di satu pihak dimaksudkan untuk memahami kehidupan masa lampau lewat analogi masa sekarang, di pihak lain bertujuan untuk memahami kekayaan budaya Nusantara dan proyeksi idealnya ke arah kemajuan di masa depan.

3. Penutup

Penelitian-penelitian yang telah berjalan selama ini telah mencapai banyak kemajuan dalam perolehan data dan seiring dengan itu pula telah memunculkan pandangan-pandangan yang memperluas pemahaman kita tentang penutur dan budaya Austronesia memberikan beberapa perspektif pengembangan. Namun di balik itu masih banyak permasalahan yang belum terpecahkan. Lihat saja rangkaian pertanyaan di pendahuluan tulisan ini, banyak di antaranya yang belum terjamah penelitian, atau belum terjawab secara memuaskan, atau jawaban yang masih dalam perdebatan. Sebagian lainnya masih berkutat pada penemuan data awal yang masih memerlukan data pendukung dan pengkajian-pengkajian lanjut. Itulah arkeologi Austronesia yang secara umum sudah memperlihatkan sosoknya, namun belum menampakkan gambaran yang utuh. Di sana sini masih terbentang tabir-tabir yang menutupi gambaran selengkapnya.

Kemajuan penelitian yang paling menonjol tampak pada penelusuran sebaran geografi Penutur Austronesia awal. Di lingkup Indonesia, Sulawesi menjadi pulau hunian tertua pendukung

budaya Neolitik ini dengan pertanggalan mendekati 4000 tahun yang lalu. Hunian pulau-pulau lain di Nusantara lebih kemudian dalam arti baru di sekitar 3500 tahun yang lalu sebagian besar Nusantara dihuni Penutur Austronesia. Di sini hendak dikatakan bahwa Sulawesi tampaknya merupakan pulau hunian pertama; dari sini mereka menyebar ke berbagai arah hingga kemudian meliputi seluruh wilayah kepulauan. Jika kita melihat kawasan yang lebih luas lagi, ke arah utara Sulawesi pertanggalan radiometri situs-situs Neolitik cenderung semakin tua dengan yang tertua di Taiwan. Pertanggalan-pertanggalan ini dengan jelas memperlihatkan teori “*Out of Taiwan*” yang dikemukakan Peter Bellwood (2000) di dukung oleh data arkeologi, tanpa menutup kemungkinan adanya jalur migrasi lain (Simanjuntak 2013). Dalam konteks ini siapa yang disebut sebagai Penutur Austronesia adalah leluhur populasi asli Bangsa Indonesia yang bertutur bahasa Austronesia dan yang bermigrasi dari Taiwan hingga mencapai Sulawesi di sekitar 4000 tahun yang lalu.

Perkembangan Penutur Austronesia dan budayanya menjadi salah satu isu penting dalam studi Austronesia di masa kini. Setidaknya perkembangan itu dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, faktor internal, yakni gaya hidup (*lifestyle*) menetap atau sedentarisasi yang memicu perkembangan budaya yang cepat atau yang sering disebut sebagai “Revolusi Neolitik”. Menetap dalam perkampungan memberikan waktu luang yang banyak untuk berkontempolasi dibandingkan dengan hidup pada masa sebelumnya yang menghabiskan waktu dalam pengembalaan. Waktu yang luang membawa manusia pada pemikiran-pemikiran baru hingga menghasilkan kemajuan di bidang teknologi, termasuk konsepsi kepercayaan. Inilah awal kehidupan yang dinamis dimana suatu penemuan membuka penemuan-penemuan baru hingga menghantarkan masyarakat pada kehidupan yang semakin kompleks.

Kedua, kemampuan beradaptasi dan

berinteraksi dengan lingkungan sebagaimana ditampakkan oleh Penutur Austronesia yang mendiami berbagai variabilitas lingkungan hingga menciptakan budaya-budaya khas lokal. Proses inilah yang kita kenal sebagai “etnogenesis Bangsa Indonesia”. Ketiga, kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dengan pengaruh luar, termasuk dengan populasi asli yang didapati dalam persebarannya. Patut dicatat interaksi dengan pihak luar semakin meningkat seiring kemajuan-kemajuan teknologi global. Tercatat beberapa peristiwa besar yang membawa perubahan besar pada budaya Austronesia Nusantara. Dimulai dari semakin maraknya pelayaran dan perdagangan regional-global pada Zaman Protosejarah, dilanjutkan dengan masuknya pengaruh Hindu-Buddha, berlanjut pada masuknya pengaruh Islam dan Kolonial, hingga akhirnya pada era kemerdekaan hingga sekarang. Singkatnya evolusi lokal sebagai hasil proses adaptasi lingkungan ditambah hasil interaksi dengan pengaruh luar telah membawa perjalanan penutur Austronesia dan budayanya pada kondisi sekarang.

Sintesa singkat di atas memperlihatkan kepada kita, betapa luasnya cakrawala studi Austronesia: Ada kemajuan-kemajuan dengan raihan-raihan penting dalam penelitian, namun masih banyak aspek yang belum terjelaskan. Ini sebuah tantangan yang menuntut perlunya intensifikasi penelitian yang sistematis dan berkelanjutan, jika kita ingin peran Indonesia yang lebih menonjol dalam studi Austronesia. Melalui penelitian semacam itu pula kita akan mengetahui lebih jauh tentang asal-usul, persebaran, dan perkembangan penutur Austronesia dan budayanya hingga sekarang. Tentu untuk realisasinya perlu didukung oleh pendanaan yang memadai. Sekali lagi pendanaan yang tersedia akan membuka jalan untuk pencapaian-pencapaian penelitian, lebih-lebih mengingat cakupan waktu, bentuk, dan ruang penelitian Austronesia yang sangat luas. Banyak situs menarik yang mengkonservasikan

penemuan-penemuan baru, akan tetapi sulit untuk memberikan hasil yang eksklusif. Masalahnya terletak pada keterbatasan kegiatan penelitian yang nota bene terbatas pula dalam waktu pelaksanaan, jumlah ketenagaan, serta peralatan. Kondisi inilah yang menjadikan penelitian masih berkutat pada jawaban “apa dan dimana” (identifikasi potensi dan karakter situs atau wilayah dan tradisi-tradisi budaya yang masih berlanjut), sementara Jawaban atas pertanyaan “kapan, bagaimana, dan mengapa” masih sangat terbatas.

Keterbatasan yang juga menonjol terletak pada masih kurangnya keterlibatan disiplin ilmu terkait dalam penelitian Austronesia. Di bagian pendahuluan tulisan ini telah dijelaskan, bahwa bidang studi ini memerlukan keterlibatan selengkap mungkin disiplin terkait Austronesia. Kenyataan penelitian yang berlangsung selama ini masih sangat terbatas pada disiplin tertentu. Pada umumnya penelitian masing-masing disiplin cenderung terpisah, sehingga hasil dari bidang yang satu tidak diketahui bidang yang lain. Konsekwensinya betapapun hasil yang diperoleh masing-masing akan kurang berarti jika tidak disintesakan. Sebagai catatan, beberapa disiplin terkait yang kontribusinya sangat besar bagi studi Austronesia, tetapi keterlibatannya masih sangat terbatas adalah linguistik, antropologi, dan genetika. Penelitian ke depan perlu melibatkan lebih banyak disiplin ini, di samping lebih mengintensifkan disiplin lain, agar masing-masing dapat menyumbangkan data yang optimal dan sinergis.

Dalam konteks strategi, beberapa saran untuk perencanaan penelitian ke depan adalah:

1. Perlunya eksplorasi lanjutan dengan prioritas pada wilayah-wilayah yang belum atau kurang tersentuh penelitian selama ini. Tujuannya adalah untuk memahami lebih jauh tentang sebaran, perkembangan dan karakter-karakter lokal budaya Penutur Austronesia sejak kehadirannya hingga sekarang.
2. Perlu intensifikasi penelitian pada situs-situs

- yang sangat potensial atau situs unggulan. Beberapa di antaranya adalah Kalumpang dan Gua Harimau untuk Austro-prasejarah; Lembah Bada dan Pasemah untuk Austro-protosejarah; serta Kalimantan dan Papua untuk Austro-etnografi. Termasuk situs multikomponen Kerinci dan Passo untuk Austro-prasejarah dan Austro-protosejarah. Potensi-potensi besar yang dimiliki masing-masing wilayah atau situs dapat menjadi unggulan dalam studi Austronesia.
3. Beberapa isu-isu lain yang perlu mendapat perhatian antara lain:
- a. Interaksi penutur Austronesia dan non-Austronesia dengan sasaran penelitian di wilayah kantong-kantong non-Austronesia, seperti di Pantar, Alor, Halmahera, dan pesisir Papua;
 - b. Interaksi dan adaptasi manusia dengan lingkungan hingga menciptakan budaya-budaya lokal yang khas. Studi di bidang ini akan dapat menjelaskan lebih jauh tentang etnogenesis masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang. Prioritas situs yang diteliti adalah situs-situs besar dengan memperhatikan faktor keletakan dan ekologi yang berbeda (situs pedalaman, situs pesisir, situs rawa, situs tepi danau, dsb);
 - c. Unit-unit budaya untuk memahami proses persebaran dan interaksi budaya. Isu ini lebih bersifat penelitian sintetik, dalam arti membutuhkan data dari wilayah geografis yang relatif luas, baik lewat perolehan data primer di lapangan maupun lewat data sekunder: studi kompilasi dan observasi koleksi temuan penelitian terdahulu.
- Uraian di atas memperlihatkan secara jelas betapa masih banyaknya permasalahan dalam penelitian Autronesia, tidak hanya menyangkut aspek akademis tetapi juga teknis pelaksanaannya. Namun betapa pun luasnya cakupan permasalahan itu bukan membuat kita surut semangat dan pesimis. Ini sebuah tantangan

besar yang menjadi tugas kita untuk menjawabnya. Berbekalkan optimisme, pemahaman akan peta permasalahan, dan kemauan untuk berkontribusi, penelitian Austronesia niscaya akan bergerak ke arah kemajuan yang lebih berarti di masa-masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Bellwood, Peter, dkk. 1998. “35,000 years of Prehistory in the Northern Moluccas”. Dalam Gert-Jan Bartstra (ed.), *Bird's Head approaches. Irian Jaya Studies – a Programme for Interdisciplinary Research*, hlm. 233- 275. Rotterdam: A.A.Balkema.
- Bellwood, Peter. 1976. “Archaeological Research in Minahasa and the Talaud Islands, Northern Indonesia”, *Asian Perspective* XIX (2): 240-288.
- 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Edisi Revisi.
- Bintarti, D.D. 1994. ”Lambanapu, a Burial Site in East Sumba”, makalah dalam *Indo-Pacific Prehistory Association Congress. Chiang Mai, Thailand*.
- 2000a. “More on urn burials in Indonesia”. *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association* 19, Vol.3: 73-76.
- 2000b. Nekara Tipe Pejeng: Kajian Banding dengan Nekara Tipe Heger 1. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bonatz, Dominik. 2009. “The Neolithic in the Highlands of Sumatra: Problems of Definition”, *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highland of Sumatra*, hlm. 43-74. Cambridge Scholars Publishing.
- Bulbeck, F.D. 1996/1997. “The Bronze-Iron Age of South Sulawesi, Indonesia: Mortuary Tradition, Metallurgy, and Trade”. Dalam D. Bulbeck and N. Barbard (ed.) *Ancient Chinese and Southeast Asian Bronze Age Culture*, hlm. 1007-1076. Taipei: SMC Publishing.
- Chazine, Jean-Michel. 1995. “Pour Quelques Grottes de Plus”, *Diagonal* 5: 27-32.

- Chia, Stephen. 2003. "The Prehistory of Bukit Tengkorak as a Major Prehistoric Pottery Making Site in Southeast Asia". *Sabah Museum Monograph* Vol. 8. Kota Kinabalu, Malaysia.
- Datan, Ipoi dan Peter Bellwood. 1993. "Archaeological excavations at Ua Sireh (Serian) and Lubang Angin (Gunung Mulu National Park)", Sarawak, Malaysia. *Sarawak Museum Journal*. Special Monograph No.6.
- Glover, I.C. 1986. *Archaeology in East Timor, 1996-1997*. Terra Australis 11. Department of Prehistory, Research School of Pacific Studies, The Australian National University.
- Guillaud, Dominique (ed.). 2006. *Menyelusuri Sungai: Merunut Waktu. Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*. Jakarta: PT. Enrique Indonesia.
- Handini, Retno. 2005. *Foraging yang Memudar. Suku Anak Dalam di Tengah Perubahan*. Yogyakarta: Galang Press.
- 2007. "Unsur-Unsur Prasejarah pada Masyarakat Dayak Iban di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- 2009. "Teknologi dan Navigasi Perahu Bercadik di Polewali Mandar, Sulawesi Barat", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Heeckeren, H.R.van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Second Edition. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Heine-Geldern, R. von. 1945. Prehistoric Research in the Netherlands Indies, dalam Peter Honig and Frans Verdoorn (ed.), *Science and Scientist in the Netherlands Indies*, hlm. 129-162. New York: Board for Netherlands Indies, Surinam, and Curacao.
- Jacob, Teuku. 1967. Some Problems Pertaining to the Rasial History of the Indonesian Region. Disertasi. Utrecht.
- Koentjaraningrat. 1969. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: P.D. Aksara.
- Lape, Peter. 2000. Contact and Conflict in the Banda Islands, Indonesia, 11th-17th Century. Disertasi Ph.D. pada Department of Anthropology, Brown University, Rhodes Island.
- Nitihaminoto, Goenadi dkk. 1978. "Laporan Ekskavasi Gunung Piring, Lombok Selatan", *Berita Penelitian Arkeologi* No. 17. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Noerwidi, Sofwan. 2009. "Archaeological Research at Kendeng Lembu, East Java, Indonesia", *IPPA Bulletin* No.29: 26-32.
- Prasetyo, Bagyo. 1999. "The Distribution of Megaliths in Bondowoso (East Java, Indonesia)", *Bulletin of the Indo-Pasifik Prehistory Association* 19.
- Prasetyo, Bagyo dkk. 2009. "Pusat Budaya Megalitik Pasemah di Pageralam dan Lahat, Sumatera Selatan". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Simanjuntak, Truman. 1992. Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian, *Jurnal Arkeologi Indonesia* No.1. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- 2006. "Advancement of Research on the Austronesian in Sulawesi. Dalam Truman Simanjuntak, M. Hisyam, Bagyo Prasetyo, dan Titi Surti Nastiti (ed.), *Archaeology: Indonesian Perspective. R.P. Soejono festschrift*, hlm. 223-231. Jakarta: International Center for Prehistoric and Austronesian Studies.
- 2009. "Purbalingga: Masa Lalu untuk Masa Sekarang", *Misteri Batu Klawing. Jejak-jejak Peradaban di Purbalingga*, hlm. 41-63. Bandung: Kelompok Riset Cekungan Bandung.
- 2010a. "Kerinci dalam Lintasan Sejarah dan Budaya Austronesia", dalam ceramah di Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.
- 2010b. "Potensi Arkeologi Purbalingga", dalam Ceramah pada Guru-guru Sejarah Kabupaten Purbalingga.
- Simanjuntak, Truman (ed.). 2002. *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- (ed.). 2008. *Austronesian in Sulawesi*. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies.

- Simanjuntak, Truman dan Hubert Forestier. 2004. “Research Progress on the Neolithic in Indonesia. Special reference to the Pondok Silabe Cave, South Sumatra”, *Southeast Asian Archaeology*. Quezon City: University of the Philippines.
- Simanjuntak, Truman, Irfan Mahmud, Fadhlani S. Intan. 2007. “Arkeologi dan Etnografi Kalumpang, Sulawesi Barat”, Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Simanjuntak, Truman dkk. 2008. *Laporan Ekspedisi K-3 2008*. The Kyoto Beaten Paper Research Institut, Jepang; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia; Center for Prehistoric and Austronesian Studies (CPAS).
- Simanjuntak, Truman dan Harry Widianto (ed.). 2012. *Prasejarah Indonesia*. Jilid-1 dari 8 jilid *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Ikhtiar baru van Hoeve.
- Simanjuntak, Truman, dkk. 2012. “Prasejarah Austronesia di Nusa Tenggara. Sebuah Pandangan Awal”, *Amerta* 30(2): 73-89.
- Soejono, R.P. 1972. “The Distribution of Types of Bronze Axes in Indonesia”, *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia*, No. 9. Jakarta: National Research Center of Archaeology.
- 2008 (cetak ulang). *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir masa Prasejarah di Bali*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional .
- Soejono, R.P. (ed.). 1984. *Prasejarah Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soegondho, Santoso. 1993. Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan. Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Spriggs, Matthew. 1989. “The Dating of the Island Southeast Asian Neolithic”, *Antiquity* 63: 587-613.
- Sutayasa. I M. 1972. “Notes on the Buni Pottery Complex, Northwest Java”, *Mankind* 8: 182-184.
- Tanudirjo, D.A. 2001. Islands in Between, Prehistory of the Northeastern Indonesian Archipelago. Ph.D. Thesis. Canberra: The Australian National University.
- 2005. “Budaya Bahari Austronesia”. *Diskusi Prasimposium Internasional tentang Austronesia kerjasama LIPI dan IAAI*. Jakarta.
- Tim Penelitian. 1995. “Laporan Penelitian Situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah (1980-1993)”, *Berita Penelitian Arkeologi* No. 43. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian. 2009. “Penelitian Arkeologi Pasemah, Sumatra Selatan”, Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian. 2009. “Penelitian Arkeologi Passo, Sulawesi Utara”, Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian. 2010. “Penelitian Arkeologi Passo, Sulawesi Utara”, Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Yuniawati, Dwi Yani. 2000. “Laporan Penelitian di Situs megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah”. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 50. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 2006. “Minahasa: Kubur Batu Waruga di Sub-etnis Tou’mbulu Sulawesi Utara”. *Aspek*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 2009. “Lembah Besoa di Sulawesi Tengah, Salah Satu Kawasan Tradisi Budaya Austronesia akhir (Protosejarah)”, dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi. Denpasar – Bali, 2-5 November.